

**TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI PEMBINA GIWANGAN
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Rachmad Abdul Asis
NIM 11604221017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHTAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI PEMBINA GIWANGAN
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Rachmad Abdul Asis
NIM 11604221017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHTAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan Di SLB Negeri Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta” yang disusun oleh Rachmad Abdul Asis, NIM. 11604221017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing

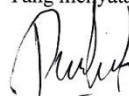


Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd
NIP. 19620806 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila skripsi saya ini terbukti hasil karya orang lain maka saya akan bertanggungjawab atas apa yang sudah saya lakukan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2015
Yang menyatakan,




Rachmad Abdul Asis
NIM. 11604221017

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Negeri Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta” yang disusun oleh Rachmad Abdul Asis, NIM 11604221017 telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd	Ketua Penguji		16/ 2015 /10
Yyun Ari Wibowo, M, Or	Sekretaris Penguji		16/ 2015 /10
Drs. Sudardiyono, M.Pd	Penguji I (Utama)		12/ 2015 /10
Drs. Sismadiyanto, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		18/ 2015 /10

Yogyakarta, Oktober 2015
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 0017

MOTTO

- 1.** Jadilah diri sendiri untuk mencapai impian dan berbanggalah karena kita adalah sang juara. Karena setiap langkah kita adalah impian yang harus kita capai.
- 2.** Sebelum keberhasilan dan kesuksesan ada di tangan maka jangan mundur selangkahpun, tunjukkanlah kebesaran hati kita dalam menghadapi berbagai cobaan sepahit apapun dalam hidup ini.
- 3.** Kata “Menyerah” bukan kata terakhir setelah kita berusaha dan berdoa.
- 4.** Kemauan, kesungguhan dapat mengalahkan keterbatasan karena impian kita akan tercapai dengan usaha dan doa.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembakan untuk orang-orang yang mempunyai makna istimewa bagi kehidupan penulis, antaranya:

1. Bapakku Soleh dan Ibuku Lina kedua orang tuaku tercinta yang dengan kesebarannya, kemurnian hati yang tidak terbatas, yang selalu mendo'akan untuk keberhasilan penulis. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah aktivitasku.
2. Teman-teman seperjuanganku PGSD Penjas A 2011, terima kasih banyak atas motivasi, semangat, dukungan, do'a dan kenangan-kenangan indah bersama kalian, kebahagiaan yang selama ini kita rasakan bersama hingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan IMAKA FC, terima kasih banyak atas motivasi, semangat dukungan, doa, kenangan-kenangan indah bersama kalian dan menjadi penghibur sehingga membuat hidup ini tidak pernah sepi.
4. Sahabat-sahabat pendaki gunungku, terima kasih banyak motivasi, semangat, dukungan, doa, kenangan-kenangan indah bersama kalian yang menjadi penghibur sehingga hidup ini lebih berarti.
5. Almamater FIK-UNY

**TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI PEMBINA GIWANGAN
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

Oleh:
Rachmad Abdul Asis
11604221017

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan motorik kasar. Adapun tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah Survey dan pengambilan data dengan menggunakan teknik tes pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita kategori ringan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta sebanyak 22 siswa dijadikan sampel. Dengan uji validitas instrument menggunakan rumus *product Momen* Karl Pearson dan uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha* Cronbach. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskripsi kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta adalah sebagai berikut: tingkat kemampuan motorik kasar pada kategori sangat baik sebanyak 13 siswa (59,1%), kategori baik sebanyak 7 siswa (31,9%), kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (9%) dan kategori sangat tidak baik 0 siswa (0%).

Kata Kunci : *kemampuan motorik kasar, tunagrahita, ringan*

LEVELS OF GROSS MOTOR SKILLS OF CHILDREN WITH MILD MENTAL RETARDATION AT SLB NEGERI PEMBINA GIWANGAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Oleh:

Rachmad Abdul Asis

11604221017

Abstract

This study discusses gross motor skills. The objective is to investigate the levels of gross motor skills of children with mild mental retardation at State Pilot Special Needs School of Yogyakarta. The research method was a survey and the data were collected through tests and measurements. The research population comprised all students with mild mental retardation at State Pilot Special Needs School of Yogyakarta with a total of 22 students as the sample. The instrument validity was assessed by Karl Pearson's product moment formula and the instrument reliability by Cronbach's Alpha formula. The data analysis technique was the quantitative descriptive technique using percentages. The results of the study show that the levels of gross motor skills of children with mild mental retardation at State Pilot Special Needs School of Yogyakarta are as follows. Regarding the levels of gross motor skills, 13 students (59.1%) are in the very good category, 7 students (31.9%) in the good category, 2 students (9%) in the poor category, and 0 student (0%) in the very poor category.

Keywords: gross motor skills, mental retardation, mild

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya serta petunjuk dan ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul “Tingkat Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta” ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kata sempurna. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin bagi ummat dan yang telah menuntun ummat sehingga bias mengenal yang baik dan yang tidak baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Keolahragaan.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk dapat menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas persetujuannya terhadap skripsi ini dan yang telah memberikan izin penelitian.

3. Bapak Amat Komari, M. Si selaku Kajur pendidikan olahraga yang telah memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sriawan, M.Kes selaku koordinator Program Studi PGSD Pendidikan jasmani FIK UNY yang telah memberikan izin pengambilan data penelitian.
5. Ibu Dra. A. Erlina Listyarini, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dalam menempuh perkuliahan.
6. Bapak Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis di Fakultas Ilmu Keolahragaan yang tercinta ini hingga menjadi sarjana.
8. Segenap karyawan dan karyawanati FIK UNY terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
9. Bapak Rejokirono, M.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta telah memberikan izin pengambilan data.
10. Siswa-siswi SLB Negeri Pembina khususnya kelas I-VI kategori ringan yang telah ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan data penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik yang membangun demi tercapainya perbaikan lebih lanjut. Semoga segala bimbingan, arahan, dan bantuan dari semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada pusat kebugaran pada khususnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Kemampuan Motorik.....	8
2. Pengertian Anak Tunagrahita.....	19
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka berfikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
C. Populasi Penelitian.....	36
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Validitas dan Reliabilitas.....	39
1. Validitas Instrumen.....	39
2. Reliabilitas Instrumen.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Implikasi.....	61
C. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Daftar Jumlah Siswa Kelas I-VI SLB Negeri Pembina Yogyakarta..... 36
Tabel 2	Hasil Uji Reliabilitas..... 41
Tabel 3	Kriteria Kemampuan Motorik Kasar..... 43
Tabel 4	Analisis Deskriptif..... 44
Tabel 5	Frekuensi Tingkat Kemampuan Motorik Kasar..... 45
Tabel 6	Kategori Kecenderungan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar..... 47
Tabel 7	Penilaian Siswa Terhadap Tingkat Kemampuan Motorik Kasar..... 49
Tabel 8	Persentase Penilaian Skor Tiap Siswa Terhadap Semua Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar..... 50
Tabel 9	Persentase Jumlah Keseluruhan Skor Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar..... 51

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Persentase Kategori Kecenderungan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar	48
Gambar 2	Persentase Tes Keseluruhan Kemampuan Motorik Kasar Setiap Anak.....	57
Gambar 3	Persentase Total Skor Siswa Terhadap Tiap Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Prosedur Tes Penelitian.....	66
Lampiran 2	Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	68
Lampiran 3	Surat Keterangan Melakukan Uji Coba di SLB.....	71
Lampiran 4	Surat Keterangan Melakukan Penelitian di SLB.....	72
Lampiran 5	Tabulasi Data Uji Coba.....	73
Lampiran 6	Uji Validitas dan reliabilitas.....	75
Lampiran 7	Uji Reliabilitas.....	78
Lampiran 8	Tabulasi Data penelitian.....	80
Lampiran 9	Dokumentasi.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar ia menjadi manusia yang berguna. Secara umum, anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Namun, masih banyak anak yang memiliki kekurangan dalam hal fungsi intelektualnya secara nyata dan bersamaan dengan itu berdampak pula pada kekurangan dalam hal perilaku adaptifnya. Dalam istilah pendidikan, anak yang demikian dinamakan anak tunagrahita (anak yang mengalami hambatan perkembangan), merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus atau anak yang kemampuan motorik kasarnya terlambat.

Orang normal membutuhkan pendidikan, makan, tempat tinggal dan kesehatan, begitu juga dengan orang berintelektual rendah. Sebenarnya orang cacat juga tidak mau dipanggil cacat, untuk lebih pasnya biasanya disebut orang berkebutuhan khusus. Namun biasanya masyarakat cenderung mementingkan orang normal dan mendiskriminasikan orang yang berkebutuhan khusus. Persamaan antara anak normal dan anak luar biasa adalah anak luar biasa mempunyai keinginan-keinginan (cita-cita), aspirasi, kebutuhan akan cinta kasih, makanan dan perlindungan, serta memperoleh kesempatan pendidikan dan bimbingan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pada pasal 51 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental

diberikan kesempatan yang sama dan *aksesibilitas* untuk memperoleh pendidikan biasa/luar biasa”.

Anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, hal ini diperkuat dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 097/UU/2002 pasal 32 tentang pedoman pengawasan pendidikan, pembinaan pemuda dan pembinaan olahraga “pengembangan pengawasan pendidikan, pembinaan pemuda dan pembinaan olahraga dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, sistem informasi manajemen, penelitian dan pengembangan, seminar, studi banding, lokakarya dan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait.

Menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994:30-38) penyebab retardasi mental atau tunagrahita adalah faktor genetik, sebab-sebab pada masa prenatal, sebab-sebab pada masa perinatal, sebab-sebab pada masa postnatal dan faktor-faktor sosio-kultur. Adapun penyebab tunagrahita berupa kerusakan biokimiawi, abnormalitas kromosomal, infeksi rubella (cacar), faktor rhesus (Rh), terjadinya luka-luka saat melahirkan, sesak napas (*asphyxia*), prematuritas, terjadi infeksi, problema nutrisi pada masa bayi, pengaruh-pengaruh lingkungan dan akibat kondisi-kondisi lain.

Orang yang berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari generasi muda yang di miliki suatu bangsa. Anak tunagrahita membutuhkan perlakuan yang lebih dalam hal pendidikan dengan anak normal, karena mereka mempunyai berbagai keterbatasan. Maka dibutuhkan pendidikan jasmani khusus agar anak berkebutuhan khusus mendapat pelayanan yang

komprehensif. Menurut Sherril yang dikutip oleh Arma Abdoellah (1996: 3) arti atau yang dimaksud dengan pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam ranah psikologi. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemula (khususnya anak tunagrahita).

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga mereka kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari. Pengembangan motorik merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas gerak. Menurut Mumpuniarti (2000:82) Pada anak tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus. Mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik terhambat dalam aspek: kemampuan sensorimotor, kemampuan keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, kemampuan koordinasi dan mobilitas fisik, kemampuan integrasi sensorimotor, kemampuan ketangkasan fisik, rasa keindahan serta rasa kebersihan. Dengan adanya aspek-aspek yang sebagai hambatan itu perlu diprogramkan dalam bentuk latihan agar anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan fisiknya.

Latihan gerak dasar seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat dan keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, menangkap dan

memantulkan bola (bouncing) merupakan pengembangan dari beberapa variasi gerak yang dilakukan pada masa anak kecil. Keterampilan motorik dasar berkembang pada masa sebelum sekolah dan pada masa sekolah awal, dan ini akan menjadi bekal awal untuk mendapatkan keterampilan gerak yang efisien bersifat umum dan selanjutnya akan dipergunakan sebagai dasar untuk perkembangan keterampilan motorik yang lebih khusus (Phil. Yanuar kiram, 1992:42). Ada beberapa faktor-faktor yang berkaitan dengan pencapaian kemampuan motorik bagi anak tunagrahita yaitu tingkat kelainan anak tunagrahita, pengalaman masa lalu, jenis kelamin, ketajaman indera.

Saat ini pemerintah sudah memperhatikan anak yang mempunyai kebutuhan khusus yakni dengan didirikan sekolah-sekolah bagi anak penyandang ketunaan. Sekolah tersebut sering disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penelitian ini SLB yang digunakan adalah SLB C yaitu sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak tunagrahita kategori ringan. Sekolah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. Sekolah tersebut beralamat di jalan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta mendidik anak-anak tunagrahita kategori ringan yaitu anak-anak yang mengalami gangguan intelektual ringan. Anak yang memiliki kelainan dalam segi intelektual ringan (tunagrahita kategori ringan) masih bisa menerima pelajaran dengan tingkat kesulitan yang tidak terlalu berat. Sekolah Luar Biasa tersebut mendidik anak tunagrahita dari TK, SD, SMP dan SMA. Penelitian ini mengkhususkan pengambilan data pada tingkat sekolah dasar.

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa/siswi baik saat di sekolah maupun pada saat berada di luar sekolah, juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik siswa. Jika siswa banyak melakukan aktivitas maka perkembangan gerak dasarnya lebih baik dan begitu sebaliknya. Aktivitas yang berbeda-beda tersebut, akan membawa dampak yang logis terhadap motorik kasar yang bersangkutan. Anak tunagrahita kategori ringan yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik, pasti akan mudah dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk aktivitas gerak. Dalam permasalahan ini peneliti meneliti siswa SD kelas I-VI pada SLB Negeri Pembina Yogyakarta, dimana peneliti ingin tahu bagaimana tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan.

Sehubungan dengan aktivitas gerak yang dilakukan anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta itu berbeda-beda sehingga perlu dilakukan pengukuran tingkat kemampuan motorik kasar untuk mengukur “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan SLB Negeri Pembina Yogyakarta” belum diketahui.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mempunyai perbedaan dengan anak normal dalam segi intelektualnya.
2. Adanya hambatan perkembangan motorik anak tunagrahita kategori ringan.

3. Belum diketahui kemampuan motorik kasar anak-anak tunagrahita kategori ringan.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak menjadi luas, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat kemampuan motorik anak tunagrahita kategori ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Giwangan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Negeri Pembina, Giwangan Umbulharjo Yogyakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Pembina, Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

F. Manfaat penelitian

Dari masalah yang di temukan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat anatara lain:

1. Menambah khasanah keilmuan bidang adaptif, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan siswa tunagrahita.
2. Menambah informasi tentang kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan.

3. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan.
4. Bagi guru sekolah luar biasa
 - a. Merupakan alat yang baik untuk menilai keberhasilan tugas guru dalam mengajar.
 - b. Sebagai alat untuk perencanaan dan evaluasi dari program pendidikan jasmani yang akan dan telah diberikan.
5. Bagi siswa

Dapat mengetahui kemampuan motorik kasar siswa dan terdorong untuk melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motoriknya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Motorik

a. Pengertian Kemampuan Motorik Secara Umum

Gerak (motor) merupakan suatu aktifitas yang sangat penting bagi manusia, karena dengan gerak (motor) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapannya. Menurut Sukintara (2001: 47) bahwa kemampuan motorik merupakan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan motorik.

Berkembangnya kemampuan motorik sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor pertumbuhan dan faktor perkembangan. Dimana faktor pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif organ tubuh yang diukur dalam panjang (sentimeter), dalam berat (kilogram), atau dalam satuan ukuran isi. Sedang faktor perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi. Maksud terorganisasi adalah bahwa organ-organ tubuh makin bisa dikendalikan sesuai dengan kemauan. Makin terspesialisasi bermaksud bahwa organ-organ tubuh semakin bisa berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kemampuan motorik merupakan perkembangan unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik dan control motorik. Menurut Toho Cholikh Muthohir (2004: 4) mengemukakan bahwa kemampuan motorik

adalah kemampuan individu yang mendasari penampilan berbagai keterampilan motorik. Kemampuan motorik lebih tepat disebut sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penguasaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah kanak-kanak (Rusli Lustan, 1988: 96). Adapun Sukintaka (200: 47) memberikan penjelasan tentang kemampuan motorik yang diartikan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik yang bukan gerak olahraga maupun dalam olahraga atau kematangan motorik. Makin tinggi kemampuan motorik seseorang, maka dikemungkinan daya kerjanya akan lebih tinggi dan begitu sebaliknya.

Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak. Gerak dasar merupakan gerak yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan pada anak. Gerakan ini pada dasarnya berkembang menyertai gerakan reflek yang telah dimiliki dan disempurnakan melalui proses berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000: 20 - 21), kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori:

1. kemampuan Lokomotor

kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat satu ke tempat yang lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas, seperti melompat, meloncat, berjalan dan berlari.

2. kemampuan Non Lokomotor

kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan nonlokomotro terdiri atas menekuk dan

meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melingkar, melambung dan lain-lain.

3. kemampuan Manipulatif

kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak sedang menguasai bermacam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan mata-kaki tetapi bagian lain dari tubuh juga ikut terlibat. Kemampuan manipulatif ini lebih banyak menggunakan koordinasi, seperti gerakan mendorong, gerakan menangkap dan melempar bola, menendang bola dan lain sebagainya. Ada beberapa bentuk-bentuk kemampuan manipulatif diantaranya:

- a) Gerakan mendorong (melempar, memukul dan menendang)
- b) Gerakan menerima (menangkap) objek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medisn) atau macam bola yang lain.
- c) Gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik adalah kemampuan gerak dasar atau kualitas hasil gerak yang berasal dari dalam maupun luar diri anak untuk mengacu pada keterampilan gerak rendah yang dapat ditingkatkan melalui latihan. Kemampuan motorik juga tidak terlepas dari unsur-unsur kondisi fisik yang ada didalamnya. Tampilan gerak yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau aktivitas olahraga tidak terlepas dari unsur-unsur kondisi fisiknya seseorang.

c. Unsur – unsur Kemampuan Motorik Kasar

kemampuan motorik kasar seseorang berbeda–beda tergantung pada banyaknya pengalaman gerakan yang dikuasainya, adapun unsur–unsur yang tergantung dalam kemampuan motorik. Menurut Toho dan Gusril (2004: 50) yaitu:

1) Kekuatan

Kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dipunyai oleh anak sejak dini. Apabila anak tidak mempunyai kekuatan otot tentu dia tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung dan mendorong.

2) Koordinasi

Koordinasi adalah kemampuan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam suatu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dan sistem saraf. Anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlihat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila ia mampu bergerak dengan mudah dan lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol.

3) Kecepatan

Kecepatan adalah sebagai kemampuan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Dalam melakukan lari 4 detik, semakin jarak yang ditempuh maka semakin tinggi kecepatannya.

4) Keseimbangan

Keseimbangan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi dalam dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis menunjuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri di suatu tempat, keseimbangan dinamis adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

5) Kelincahan

Kelincahan adalah kemampuan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak pada suatu titik lain, dalam lari zig-zag, semakin cepat waktu yang ditempuh maka semakin tinggi kelincahannya.

Menurut B Edward Rahantoknam dalam Buku Belajar Motorik: Teori dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga (1989: 123-129) Penelitian sekarang telah menunjukkan kecapakan motorik yang sangat spesifik dari pada yang terdahulu. Meskipun demikian, kelihatanya ada consensus umum pada paling kurang empat kecakapan yang telah muncul dari penyelidikan-penyelidikan tentang keterampilan motorik, yaitu daya ledak (Power) otot, daya tahan (endurance), fleksibilitas dan keseimbangan. Koordinasi sebagai suatu kecakapan

umum, masih dipertanyakan, tetapi termasuk di sini dengan maksud untuk dijelaskan. Saying, relaksasi yang berbeda jarang dimasukkan dalam daftar kecakapan motorik. Masing-masing kecakapan tersebut akan diuraikan secara singkat untuk menjelaskan hakekat dari pada kecakapan-kecakapan tersebut.

1. Daya ledak dan daya tahan otot.

Kekuatan (strength) berkaitan dengan kontraksi otot. Dengan demikian, jelas kekuatan akan melandasi semua penampilan motorik. Akan tetapi ada satu hal yang kita meyakini, yaitu kekuatan otot, yang diterapkan dalam penampilan, bukan merupakan kecakapan tunggal. Sekarang, kemampuan berkontraksi otot telah dibedakan atas sumber energy yang digunakan untuk berkontraksi. Kontraksi dalam waktu yang singkat dan dengan intensitas (karakteristik kegiatan otot pada lari cepat) terjadi dalam ketidakhadirannya oksigen, yang dinamakan kontraksi daya ledak anaerobik. Kontraksi dalam jangka waktu yang lama dan dengan intensitas rendah (karakteristik kegiatan otot pada lari marathon) memerlukan oksigen, yang dinamakan kontraksi daya ledak aerobik. Jadi lari cepat 100 meter dan lari marathon merupakan dua kegiatan yang tidak mungkin dapat disatukan, sebab masing-masing ditimbulkan oleh sumber energy yang berbeda, sehingga memerlukan jenis latihan yang berbeda.

2. Fleksibilitas.

Corbin dan Noble mendefinisikan fleksibilitas sebagai “rentangan gerakan persendian yang ada pada satu atau sekelompok persendian”. Tampaknya tidak hanya memberikan kontribusi untuk keahlian, tetapi juga

mencegah cedera. Fleksibilitas adalah khusus untuk setiap persendian. Fleksibilitas sendi pinggul tidak ada kaitannya dengan fleksibilitas sendi bahu. Spesifikasi fleksibilitas ini akan lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa fleksibilitas terutama tergantung pada elastisitas dan luasnya hubungan jaringan sekeliling otot.

Lagi pula fleksibilitas yang statis atau luas tidak sama dengan fleksibilitas dinamis. Fleksibilitas statis meliputi rentangan gerakan sederhana, seperti tunduk perlahan-lahan dan sentuh ubin. fleksibilitas dinamis adalah kecakapan untuk menggunakan rentangan gerakan sendi dalam penampilan kegiatan fisik, dengan kecepatan yang diperlukan oleh penampilan. Menurut Cobin dan Noble, “splits” dalam senam dapat dilakukan ditengah-tengah beberapa gerakan penting yang rutin. Mampu melakukan gerakan tersebut secara perlahan-lahan atau dengan bantuan orang lain, tidak saling terkait. Jelas bahwa fleksibilitas harus disesuaikan dengan kekhususan kegiatan.

3. Keseimbangan.

Banyak penyelidikan tentang keseimbangan (balance) telah membuktikan bahwa paling kurang ada dua tipe keseimbang, yaitu keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis. Keseimbangan statis merupakan kecakapan untuk mempertahankan seimbangan badan dalam posisi diam, sedangkan keseimbangan dinamis yaitu kecakapan untuk menjaga keseimbangan badan dalam posisi bergerak. Keseimbangan

dinamis diperlukan oleh cabang olahraga yang memerlukan perubahan gerakan secara tiba-tiba.

4. Koordinasi.

Koordinasi merupakan kecakapan motorik yang sukar dipahami. Dalam kenyataan, ada pertanyaan yang perlu mendapat perhatian seperti apakah perlu dipertimbangkan kecakapan motorik secara umum, karena penilaian dan potensi perkembangan (latihan) secara umum diragukan. Fleishman (1962) berspekulasi bahwa faktor “koordinasi yang kompleks dan khusus” ini dapat mencakup suatu kecakapan terpasu, yaitu bila kecakapan dalam tahap awal belajar sangat tergantung pada kecakapan dasar yang dibutuhkan oleh keterampilan keahlian yang tinggi dapat merupakan hasil dari kecakapan individu untuk menggabungkan atau mempolakan kecakapan-kecakapan tersebut.

5. Relaksasi yang berbeda.

Latihan relaksasi sebagai suatu metode modifikasi tingkat gairah. Kecakapan untuk memilih tegangan otot yang sesuai, adalah penting untuk mengembangkan keahlian dalam keterampilan motorik. Dalam penelitian Fitts menemukan komentar yang selalu terdengar, yang ada kaitannya dengan tingkat ketegangan-relaksasi yang dapat diamati dalam gerakan-gerakan siswa dan atlet. Steinhaus mendefinisika relaksasi sebagai kecakapan neuromuskuler yang dihasilkan dalam penurunan tegangan dalam otot rangka. Ia juga membedakan antara relaksasi yang menyeluruh dan relaksasi bagian perbagian. Relaksasi sempurna berarti merlaksan

semua otot tubuh secara menyeluruh. Relaksasi diferensial berarti membedakan otot-otot yang diperlukan untuk suatu kegiatan dan yang tidak diperlukan. Ini juga berarti membedakan antara kontraksi yang kuat dengan kontraksi yang lemah, dan otot yang aktif dan merelekskannya seefektif mungkin jadi relaks diferensial harus dilatih secara terus-menerus dalam kaitannya dengan setiap aktivitas.

Berdasarkan komponen-komponen kemampuan motorik di atas tidaklah berarti bahwa semua orang harus dapat mengembangkan secara keseluruhan komponen kemampuan motorik. Tiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam mendapat komponen-komponen kemampuan motorik. Bagaimanapun juga, faktor yang berasal dari dalam dan luar selalu mempunyai pengaruh.

d. Fungsi Kemampuan Motorik

Tujuan dan fungsi kemampuan motorik sering tergambar dalam kemampuan anak menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dan seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan dalam melakukan tugas motorik yang dilakukannya efektif dan efisien (Depdiknas 2000: 7).

Fungsi kemampuan motorik menurut Cureton dalam Toha Cholikh Mutohir dan Gusril (2004:51), fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Dengan memiliki kemampuan motorik yang baik individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan motorik yang

khusus. Semua unsur–unsur motorik pada setiap anak dapat berkembang melalui kegiatan olahraga dan aktivitas bermain yang melibatkan otot. Semakin banyak anak mengalami gerak tentu unsur–unsur kemampuan motorik semakin terlatih dengan banyaknya pengalaman motorik yang dilakukan tentu akan menambah kematangannya dalam melakukan aktivitas motorik.

Sampai saat ini, belum terdapat ketepatan yang bersifat universal terhadap komponen dasar yang menjadi dasar kinerja jasmani, demikian guru, maupun pelatih olahraga kerap kali menggunakan tes–tes kemampuan motorik sebagai alat untuk melakukan identifikasi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut aktivitas yang tepat diberikan kepada siswa dapat mengembangkan kemampuan diri atau setidaknya mengurangi kelemahannya (Srtyo Nugroho, 2005: 24).

e. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik juga berarti perkembangan gerak pengadiln jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot–otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150). Perkembangan motorik sangat tergantung pada kematangan saraf dan otot berperan sebagai efektor. Perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai bayi (*infancy*) sampai masa dewasa (*adulthood*) serta melibatkan sebagian aspek perilaku manusia. Perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal yang penting selama masa kanak–kanak. Semua anak–anak, kecuali yang mengalami keterbelakangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mampu mengembangkan mempelajari berbagai macam gerak bahkan ada sampai gerak

yang lebih rumit. Gerakan–gerakan demikian merupakan pengulangan terus menerus dari kebiasaan dan menjadikannya dasar pengalaman lingkungannya.

Perkembangan gerak dasar dan menyempurnanya merupakan hal yang sangat penting selama anak–anak. Menurut Hurlock yang dikutip Endang Rini Sukamti (2007: 15), perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendali tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. *Filogentik* merupakan fungsi yang bersifat umum seperti merangkak, duduk, dan berjalan. Perkembangan fungsi ini dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak dan latihan–latihan hanya memberikan sedikit manfaat. Bagi anak normal, perkembangan fungsi *filogenetik* bersifat alamiah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan,

Membatasi ruang dan kesempatan gerak pada masa anak–anak akan menghambat perkembangan dan mengurangi pengayaan keterampilan motoriknya. Sebaliknya, fungsi *antogenetik* merupakan fungsi khas perkembangan setiap orang, seperti berenang, melempar bola, naik sepeda dan menulis diperlukan latihan–latihan. Tanpa melalui latihan tidak akan terjadi perkembangan atau tidak dapat dikuasai keterampilan gerak di sebutkan di atas.

Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 62), ciri-ciri perkembangan motorik pada umumnya melalui 3 tahap yaitu:

- a) Gerak dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.
- b) Gerak yang dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat benda.
- c) Gerak serta. Mari kita perhatikan anak-anak yang bermain-main dengan botol susunya, kelihatan bahwa mulut, leher dan kepalanya turut bergerak semuanya. Gerakan yang berlebihan merupakan ciri-ciri yang masih muda.

2. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta *tuna* yang artinya rugi, kurang; dan *grahita* artinya berfikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 tahun 1991. Berdasarkan batasan para ahli, dikemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologi kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus / luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional (Susan & Rizzo, 1979) dikutip Frieda Mangunsong (2014: 3).

Istilah-istilah yang sering digunakan untuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental antara lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, deficit mental, bodoh, dungu, pander (*imbecile*) dan sebagainya (Ashman dalam Asham & Elkins, ed., 1998: *Informasi Pelanyana Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, n.d.). Apabila dilihat dari asal katanya, *tuna* berarti merugi sedangkan *grahita* berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain darretardasi mental (*mental retardation*) yang berarti terbelakang secara mental (B3PTKSM dalam *Informasi Pelayanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*, n.d.).

Definisi yang berpandangan medis yang dikemukakan Qudkerk M. (dalam Suparlan, 1983:5) dikutip oleh Mumpu Niarti (2000:26) bahwa “lemah otak ialah orang yang terganggu pertumbuhan daya pikirnya dan tidak sempurna seluruh

kepribadiannya”. Definisi tersebut lebih menekankan aspek pertumbuhan otak yang digunakan kemampuan berfikir menjadi terganggu.

Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006, p135). Ada dua poin penting dalam pernyataan tersebut yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feeble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Di antara tersebut, istilah yang akan di gunakan dalam kajian ini adalah mental subnormal dan tunagrahita. Keduanya digunakan secara bergantian maupun bersama-sama.

Berdasarkan tentang anak berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, para ahli dalam referensi mendefinisikan secara berbeda. Perbedaan penilaian tersebut terkait erat dengan tujuan dan kepentingannya. Dari berbagai variasi tilikan tersebut muncul berbagai definisi tentang anak tunagrahita, tetapi secara

subtansial tidak mengurangi makna pengertian anak tunagrahita itu sendiri, meskipun dalam tilikan mereka menggunakan pendekatan berbeda.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan (Bratanata, 1979). Edgare Dole (dalam Sri Rumini, 1987:3) dikutip oleh Mumpu Niarti (2000:27) mengemukakan dengan tanda/ciri sebagai berikut: 1) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat usia dewasa, 2) mental di bawah normal, 3) terlambat kecedasannya sejak lahir, 4) terlambat tingkat kemasakannya, 5) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, 6) tidak dapat disembukan.

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kalainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu pengakit sehingga dengan memasukan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungan dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *Mental retarded is not disase but condition* (Kirk, 1970). Jadi kondisi tunagrahita tidak bisa diebuhkan atau diobati dengan obat apapu.

Dalam kasus tertentu memang anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda-tanda ketunagrahitaan yang tampak

sebelumnya beransur–ansur hilang dan menjadi anak normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (*pseudofeble-minded*).

Ada beberapa faktor yang diduga dapat menyebabkan kasus *pseudofeble-minded*, yaitu (1) gangguan emosi pada kanak–kanak sehingga menghambat perkembangan kognitifnya, (2) keadaan lingkungan kurang baik atau tidak memberikan perangsang pada kecerdasan anak sehingga perkembangan kognitifnya terhambat.

Rendahnya kapabilitas mental anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi–fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik (Setia Rahman, 1955). Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing–masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat–ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

Edgan Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat (Kirk, 1970). Sedangkan menurut *The America Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara

umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman, 1986).

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Pengklasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk anak tunagrahita ringan, imbesil untuk anak tunagrahita sedang dan idiot untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Menurut Mumpuniarti (2003: 23) menyebutkan berdasarkan kategori ketunanaannya tunagrahita digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Kategori ringan. Pada kategori ringan ini ketunaannya lebih nampak setelah memasuki usia sekolah dasar. Secara fisik tidak menampakkan secara jelas kelainanannya tetapi setelah berada di sekolah dasar Nampak mereka tidak bisa mengikuti pelajaran yang bersifat akademis.
- b. Kategori sedang, pada kategori ini mereka pada usia sebelum 5 tahun sudah menampakkan ketunaannya.
- c. Kategori berat, pada kategori ini mereka sudah menampakkan ketunaannya dengan ditandai belum mampu makan makanan padat dan belum mampu berjalan pada usia 7 tahun dan mereka pun keterbatasan dalam melakukan komunikasi.

Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog dan pedagang. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti *tipemongoloid*, *microcephalon*, *cretinism* dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasi anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringanya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaannya, seperti tidak tergantung atau sama sekali tergantung pada orang lain. Beberapa psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagthita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0–25 dikategorikan *idiot*, IQ 25–50 dikategorikan *imbecile* dan IQ 50–75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Beberapa pedagang dalam mengklasifikasi anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat di kelomokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita mampu didik (*debit*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk keterampilan kerja di kemudian hari.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berat anak tunagrahita yang dapat didik secara minimal dalam bidang–bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*shelterd workshop*), atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berate anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari–hari (*aktivitas daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. *A child who is an idiot is so low intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care bodily need* (Kirk & Johnson, 1951). Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*) (Patton, 1991).

Menurut AAMD (*The America Association on Mental Deficiency*) (dalam Amin, 1995:22-24) dikutip oleh Mumpuniarti (2000:32) klasifikasi itu sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial mampu bergaul: mampu menyesuaikan diri pada lingkungan social yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan semi terampil.
- b. Tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*): mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).
- c. Tunagrhita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu. Mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menelah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen).

Kirk (1970) berpendapat bahwa ketunagrahitaan kerana faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary tranmision of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau

ketunaan yang timbul dalam janin dan (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena: (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas dan (4) pengaruh kebudayaan (Kirk & Johnson, 1951). Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Sebab-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. *Hidrocephalon* misalnya, keadaan *hidrocephalon* diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang tampak *hidrocephalon* yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin bertambahnya cairan *cerebrospinal*. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan kemunduran fungsi otak. Demikian pula *cerebral anoxia*, yakni kekurangan oksigen dalam otak dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup. Penyakit-penyakit infeksi lainnya yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, seperti *measles*, *scarlet fever*, *meningitis*, *encephalitis*, *diphtheri*, dan cacat dapat menjadi penyebab terjadinya peradangan otak.

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan di antaranya *rubella* (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan member peluang timbulnya keadaan ketunagrahita terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*,

mongoloid (penampakan fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat gangguan genetik dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.

3. Dampak Ketunagrahitaan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, di samping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru atau kedangguapan untuk bertindak secara terarah, befikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berpikir secara abstrak.

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang beraspect tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus (*general ability* dan *special ability*). Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri hanya menunjuk pada kemampuan umum (*general ability*). Oleh karena itu, kelemahan kecerdasan di samping beakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya.

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen, Conger dan Ragan (1974), kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian dan (5) penalaran (Cruickshank, 1980). Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut (di antara proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran). Oleh karena itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang dilatih berbeda dengan anak normal.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin: 1995) dalam Nunung Apriyanto (2012: 33-34) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) *Kecerdasan*. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote-learning*) bukan dengan pengertian.
- 2) *Sosial*. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus-menerus, disingkirkan dari bahaya dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
- 3) *Fungsi-fungsi mental lain*. Mengalami kerusakan dalam memusatkan perhatian, lupa dan sukar mengungkapkan kembali ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat sosialisasi dan sukar membuat kreasi baru.
- 4) *Dorongan dan emosi*. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
- 5) *Organisme*. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara di usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak mengalami cacat bicara.

Ketunagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik yang dapat kita pelajari, adaptasi dari Astati yang dikutip Nunung Apriyanto (2012: 34-35) sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.

2) Sosial

Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonomisnya bergantung pada orang lain. Mereka mudah teperosol ke dalam tingkah laku yang lebih baik

3) Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian. Minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, peluap, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindari berpikir.

4) Dorongan dan emosi

Anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperhatikan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan menghayatannya terbatas.

5) Kepribadian

Anak tunagrahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

6) Oorganisme

Baik struktur tubuh maupun fungsi organismnya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

Anak berkebutuhan khusus harus menerima pendidikan jasmani sama seperti anak normal agar keterampilan motoriknya meningkat. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan jasmani adaptif. Menurut Sherril yang utip oleh Arma

Abdoellah (1996: 3) arti atau yang dimaksud dengan pendidikan jasmani khusus adalah pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu system penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak atau pemuda (khusus anak tunagrahita). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan social yang sepadan dengan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menolong peserta didik mencapai tujuan umum ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengkorelasi kondisi yang dapat di perbaiki.
2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apa pun yang akan memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani tertentu.
3. Untuk membersihkan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreatif.

4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
6. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai berbagai macam olahraga yang dapat dinikmatinya sebagai penonton. (Crowe, 1981: 425 yang dikutip oleh Prof. Arma Abdoellah 1996: 4-5)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Agus Triwarsono (2006) dengan judul “Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Mampudidik Sekolah Luar Biasa (SBL) Negeri 3 Yogyakarta”, dengan menggunakan 40 siswa dari jumlah populasi yang berjumlah 50 orang siswa, dengan hasil 2,5% (1 siswa) kategori kurang, 2,5% (1 siswa) kategori sedang dan 95% (38 siswa) kategori baik.
2. Ismuryanto (2007) dengan judul “Kemampuan Motorik Jingkat, Lompat dan Lempar Siswa Tunagrahita Ringan Usia 13-21 Tahun Di SLB Negeri Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta” menggunakan 20 siswa dengan hasil kemampuan motorik jingkat siswa motorik kasar anak tunagrahita adalah 11 siswa (55%) masuk dalam kategori baik, 5 siswa (25%) masuk dalam kategori sedang dan 4 siswa (20%) masuk dalam

kategori kurang. Dari hasil pengolahan data penelitian kemampuan motorik lompat siswa tunagrahita ringan usia 13-21 tahun adalah 11 siswa (55%) masuk dalam kategori baik, 7 siswa (35%) masuk dalam kategori sedang dan 2 siswa (10%) masuk dalam kategori kurang. Hasil pengolahan data kemampuan motorik lempar siswa tunagrahita ringan usia 13-21 tahun adalah 12 siswa (60%) masuk dalam kategori baik, 6 siswa (30%) masuk dalam kategori sedang dan 2 siswa (10%) masuk dalam kategori kurang.

3. Bayu Segaraji (2011) dengan judul “Hubungan Kemampuan Motorik Kasar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Mampudidik Kelas Bawah Di Sekolah Luar Biasa Negeri II Sayidan Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, hasil analisis menunjukkan ada hubungan motorik kasar terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas bawah SLB N II. Ditunjukkan dengan hasil analisis diperoleh nilai r hitung sebesar 0,752 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai positif diartikan semakin baik motorik kasar anak maka akan semakin baik kemampuan motorik halus siswa tunagrahita mampu didik kelas bawah di SLB Negeri II Sayidan Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: lingkungan alam, lingkungan masyarakat, budaya, gizi, jenis kelamin, tahap kematangan dan faktor keluarga. Perkembangan motorik ini berhubungan erat

dengan perkembangan motorik kasar. Anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak runagrahita yang masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pendidikan, penyesuaian sosial dan keterampilan. Keadaan fisik anak tunagrahita kategori ringan sama dengan anak normal pada umumnya, sehingga dalam melakukan aktivitas fisik untuk tunagrahita kategori ringan tidak mengalami kesulitan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu meneliti tentang tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Pembina Giwangan, Umbulharjo Yogyakarta. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik tes pengukuran.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar anak tunagrahita dari kelas 1–6 Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2011: 38) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Kemampuan motorik adalah kemampuan gerak dasar atau kualitas hasil gerak yang berasal dari dalam maupun luar diri anak untuk mengacu pada keterampilan gerak rendah yang dapat ditingkatkan melalui latihan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan motorik kasar anak tunagrahita meliputi: meloncat dari atas balok setinggi 15 cm,

lari cepat dengan jarak 40 meter, melempar bola tangan sejauh-jauhnya, lompat tanpa awalan dan berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009:61). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 siswa dan Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta kelas I-VI dari anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 22 siswa. Secara rinci jumlah siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Kelas I-VI SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No	Kelas	Jumlah
1	I	2
2	II	2
3	III	1
4	IV	8
5	V	3
6	VI	6
Total		22

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data mengenai tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita mampudidik diperlukan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitiann ini adalah tes motorik kasar. Tes motorik kasar yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan terdiri atas: (1) tes lari cepat dengan jarak 40 meter untuk mengukur kecepatan (2) tes melempar bola tangan sejauh-

jauhnya untuk mengukur koordinasi mata tangan, (3) tes melompat dari atas balok setinggi 15 cm untuk mengukur power, (4) tes lompat jauh tanpa awalan untuk mengukur power dan (5) tes berdiri di atas satu kaki selama 10 detik untuk mengukur keseimbangan.

Instrumen tersebut diasumsikan dapat mewakili pengukuran komponen – komponen kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Pembina Giwangan Yogyakarta.

E. Uji validitas atau Kesahihan dan Reliabilitas

Sebelum pengambilan data penelitian, peneliti melakukan uji coba instrument. Uji coba dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Dengan melakukan 10 macam tes yaitu: Tes lari cepat 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes melompat dari atas balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan, tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik, tes loncat sasaran, tes melompat dari atas balok setinggi 15 cm, tes lari menghindari 5 buah rintangan, tes melempar bola kasti ke dinding dengan target, tes berjalan digaris lurus sejauh 5 meter. Setelah melakukan uji coba peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk menentukan item tes yang layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

1. Validitas Instrumen

Sifat valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 144 - 145), validitas

adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevaliditas atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai koefisien . .

Validitas berarti keabsahan yang mempersoalkan apakah suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur. Untuk mencari validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person. Ketentuan valid atau tidak valid item pernyataan dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total.

Hasil analisis validitas diperoleh hasil sebagai berikut: instrumen untuk mengukur tes lari cepat dengan jarak 40 meter dikategorikan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0,91245. Kemudian instrumen untuk mengukur tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya dikategorikan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0,87152. Selanjutnya instrumen untuk mengukur tes meloncat dari atas balok setinggi 15 cm dikategorikan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0, 87396. Selain itu instrumen untuk mengukur tes lompat jauh tanpa awalan dikategorikan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0,71698. Sedangkan instrumen untuk mengukur tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik di kategorikan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0, 78124.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 154-155) reliabilitaas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen

tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas instrumen diketahui dengan tes yang dibuat dapat menghasilkan ukuran yang relative sama untuk subjek penelitian yang berbeda, meskipun dilakukan berulang kali dan waktu yang berbeda. Berdasarkan penghitungan diketahui nilai Alpha-Cronbach instrumen tes lari cepat dengan jarak 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik memiliki nilai lebih besar dari standar minimum yang ditentukan. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Instrumen	Nilai Alpha-Cronbach	Keterangan
1	Tes lari cepat dengan jarak 40 meter	0,9353	Reliabel
2	Tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya.	0,7557	Reliabel
3	Tes meloncat dari balok setinggi 15 cm.	0,9056	Reliabel
4	Tes lompat jauh tanpa awalan	0,7628	Reliable
5	Tes berdiri dengan satukaki selama 10 detik	0,9448	Reliable

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dengan tes dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk dideskripsikan berdasarkan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor minimum, skor maksimum, rerata (mean), median, modus, simpangan baku, dan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan

histogram serta analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan deskriptif.

Analisis data dilakukan dengan tahapan:

- a. Penskoran jawaban responden.
- b. Penjumlahan skor total masing-masing komponen.
- c. Pengelompokan skor yang didapat.
- d. Mengolah skor yang didapat oleh responden berdasarkan keterkaitan antar variabel.

Sebelum dianalisis, dilakukan proses kuantifikasi data dari tes, setelah dilakukan kuantifikasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif melalui bantuan komputer program *SPSS for Windows 17* untuk mendapatkan: mean, median, simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum. Instrumen berbentuk skala *likert* yang menggunakan empat alternatif jawaban, sehingga skor maksimum ideal diperoleh apabila semua butir pada komponen tersebut mendapat skor maksimum pada alternatif jawaban dan skor minimum ideal diperoleh apabila semua butir pada komponen tersebut mendapat skor 0 atau skor minimum pada alternatif jawaban. Keseluruhan skor yang diperoleh disubstitusikan ke dalam tingkat kecenderungan yang dipakai sebagai kriteria dalam data tingkat kemampuan motorik kasar.

Tingkat kecenderungan dibagi empat kategori dengan jarak 1 SD (ideal). Penentuan jarak 1 SD didasari asumsi distribusi normal dengan 5 SD. Berkaitan dengan distribusi normal peneliti mengadopsi dari pendapat

Mardapi (2008: 123) yang mengelompokan ke dalam kategori sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Motorik Kasar

Interval		Kategori
$X \geq \bar{X} + 1.SBx$:	Sangat Baik
$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$:	Baik
$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SBx$:	Tidak Baik
$X < \bar{X} - 1.SBx$:	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria di atas disusun standar skor kategori kecenderungan variabel dan indikator variabel penelitian yaitu dengan kategori sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata masing-masing sub variabel, dilakukan dengan mencari mean rata-rata ideal (\bar{X}) dan simpangan baku.

Keterangan:

X = Skor akhir rata-rata

\bar{X} = Rerata skor keseluruhan

SBx = Simpangan baku

a. Skor maksimal ideal = \sum item valid pada subvariabel x 4

b. Skor minimal ideal = \sum item valid pada subvariabel x 1

Dari perhitungan di atas, didapat skor maksimal ideal dan minimal, maka diperoleh:

a. Rerata skor keseluruhan (\bar{X}) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

b. Simpangan baku (SBx) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal - skor minimal).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan deskripsi data hasil penelitian dari masing-masing variabel dari objek penelitian tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Deskripsi data yang disajikan meliputi rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan skor tersebut diperoleh dengan pengolahan data statistik berdasarkan program SPSS versi 17,0. Hal ini dapat dilihat pada tabel statistik di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Deskriptif

Statistics		
		Tingkat Kemampuan Motorik Kasar
N	Valid	22
	Missing	0
Mean		10.45
Median		11.00
Mode		12
Std. Deviation		2.154
Variance		4.641
Minimum		6
Maximum		15
Sum		230

1. Deskripsi Data Variabel Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Berdasarkan analisis statistik bahwa tingkat kemampuan motorik kasar menunjukkan skor rerata sebesar 10,45; median sebesar 11,00; modus 12; standar deviasi sebesar 2,154; skor minimum sebesar 6; dan skor maksimum sebesar 15. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus $1 + 3,3 \text{ Log } n$, di mana n adalah jumlah

responden penelitian. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 3$, sehingga diperoleh kelas sebanyak 5 kelas interval yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
1	6 – 7	2	2
2	8 – 9	7	9
3	10 – 11	3	12
4	12 – 13	9	21
5	14 – 15	1	22
	Total	22	

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan tingkat kemampuan motorik kasar. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Berdasarkan harga skor tersebut dapat dikategorikan empat kategori kecenderungan normal. Perhitungan variabel tingkat kemampuan motorik kasar:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maksimal ideal} &= \sum \text{item valid pada sub variabel} \times 3 \\
 &= 5 \times 3 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor minimal ideal} &= \sum \text{item valid pada sub variabel} \times 0 \\
 &= 5 \times 0 \\
 &= 0
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rerata Skor} &= 0,5 (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\
 &= 0,5 (15 + 0) \\
 &= 7,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Simpangan Baku} &= 1/6 (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\
&= 1/6 (15 - 0) \\
&= 2,5
\end{aligned}$$

Perhitungan empat kategori kecendrungan normal, yaitu sebagai berikut:

Skor	Kategori
$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$: Sangat Baik
$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$: Baik
$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$: Tidak Baik
$X < \bar{X} - 1.SB_x$: Sangat Tidak Baik

Sangat Baik: $X \geq \bar{X} + 1.SB_x$

$$X \geq (7,5 + 1 \times 2,5)$$

$$X \geq (7,5 + 2,5)$$

$$X \geq 10$$

Baik: $\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$

$$(7,5 + 1 \times 2,5) > X \geq 7,5$$

$$(7,5 + 2,5) > X \geq 7,5$$

$$10 > X \geq 7,5$$

Tidak Baik: $\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$

$$7,5 > X \geq (7,5 - 1 \times 2,5)$$

$$7,5 > X \geq (7,5 - 2,5)$$

$$7,5 > X \geq 5$$

Sangat Tidak Baik: $X < \bar{X} - 1.SBx$

$$X < 7,5 - 1 \times 2,5$$

$$X < 7,5 - 2,5$$

$$X < 5$$

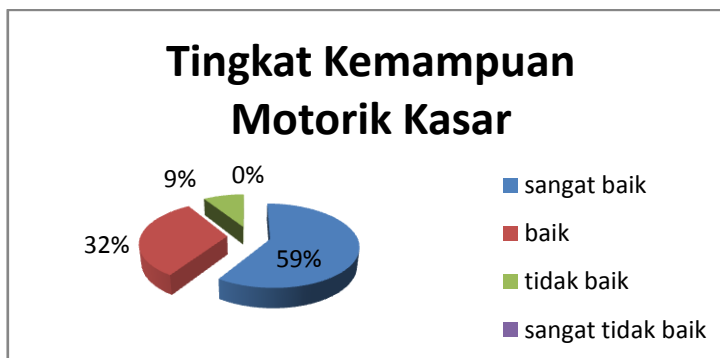
Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Kategori Kecenderungan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

No	Skor Siswa	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
1	$X \geq 10$	13	59,1%	Sangat Baik
2	$10 > X \geq 7,5$	7	31,9%	Baik
3	$7,5 > X \geq 5$	2	9%	Tidak Baik
4	$X < 5$	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui variabel tingkat kemampuan motorik kasar pada kategori sangat baik sebanyak 13 siswa (59,1%), kategori baik sebanyak 7 siswa (31,9%), kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (9%) dan kategori sangat tidak baik sebanyak 0 siswa (0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta kelas I-VI yang meliputi indikator tes lari cepat dengan jarak 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik dalam kategori sangat baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi yang sangat baik terkait kemampuan motorik kasar siswa.

Secara lebih lanjut terkait persentase kategori kecenderungan tingkat kemampuan motorik kasar dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Persentase Kategori Kecenderungan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

2. Deskripsi Indikator Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Hasil data penelitian tingkat kemampuan motorik kasar di atas selanjutnya dapat diperkuat dari indikator tes yang digunakan. Indikator atau aspek-aspek tersebut meliputi, tes lari cepat 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik. Penilaian ini digunakan untuk memperkuat hasil data penelitian kuantitatif yang masih perlu diperhatikan atau belum sesuai, sehingga dapat ditelusuri pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Penilaian Siswa Terhadap Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

No	Aspek Yang Dinilai	Persentase Siswa Berdasarkan Pilihan Skor Tiap Butir/Item			
		0	1	2	3
1	Tes Lari Cepat 40 Meter	13.6%	81.9%	0%	4.5%
2	Tes Melempar sejauh-jauhnya	0%	9.1%	36.4%	54.5%
3	Tes Meloncat Dari ketinggian 15 cm	0%	9.1%	45.5%	45.5%
4	Tes Lompat Jauh Tanpa Awalan	0%	31.8%	59.1%	9.1%
5	Tes Keseimbangan	0%	0%	9.1%	90.9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari setiap aspek yang dinilai berkenaan dengan tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan memiliki persentase tiap skornya. Persentase yang dilihat meliputi tes lari cepat 40 meter, tes melampar sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tes lari cepat 40 meter yang berada pada skor 0 (13,6%), skor 1 (81,9%), skor 2 (0%) dan Skor 3 (4,5%). Untuk melempar bola tangan sejauh-jauhnya yang berada pada skor 0 (0%), skor 1 (9,1%), skor 2 (36,4%) dan skor 3 (54,5%). Kemudian untuk tes meloncat dari balok setinggi 15 cm yang berada pada skor 0 (0%), skor 1 (9,1%), skor 2 (44,5%) dan skor 3 (45,5%). Selain itu untuk tes lompat jauh tanpa awalan yang berada pada skor 0 (0%), skor 1 (31,8%), skor 2 (59,1%) dan skor 3 (9,1%). Sedangkan untuk tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik yang berada pada skor 0 (0%), skor 1 (0%), skor 2 (9,1%) dan skor 3 (90,9%).

Persentase skor penilaian siswa yang berkaitan dengan aspek yang dinilai dari tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di atas, kemudian untuk memperkuat hasil data penelitian maka dijelaskan pula persentase penilaian skor tiap siswa dari semua tes atau aspek yang diamati. Berikut ini berkaitan dengan persentase penilaian skor tiap siswa dari semua tes yang diamati dapat ditelusuri pada tabel bawah ini:

Tabel 8. Persentase Penilaian Skor Tiap Siswa Terhadap Semua Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Siswa	Tes 1	Tes 2	Tes 3	Tes 4	Tes 5	Total	Persentase
1	1	3	3	2	3	12	80 %
2	1	1	2	2	2	8	53%
3	1	2	3	3	3	12	80%
4	1	2	1	2	3	9	60%
5	0	2	1	1	2	6	40%
6	1	2	2	1	3	9	60%
7	1	2	2	1	3	9	60%
8	0	1	2	1	3	7	47%
9	1	2	2	1	3	9	60%
10	1	3	3	2	3	12	80%
11	1	3	3	2	3	12	80%
12	1	3	3	2	3	12	80%
13	1	3	3	2	3	12	80%
14	0	2	2	1	3	8	53%
15	1	2	2	1	3	9	60%
16	1	3	3	2	3	12	80%
17	3	3	3	3	3	15	100%
18	1	3	2	2	3	11	73%
19	1	3	3	2	3	12	80%
20	1	3	2	2	3	11	73%
21	1	3	3	2	3	12	80%
22	1	3	2	2	3	11	73%

Persentase tabel skor penilaian siswa yang berkaitan dengan aspek yang dinilai dari tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di atas.

Persentase jumlah keseluruhan skor tiap tes tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan, kemudian dapat ditelusuri pada tabel. Berikut ini berkaitan dengan persentase tersebut, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 9. Persentase Jumlah Keseluruhan Skor Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Siswa	Tes 1	Tes 2	Tes 3	Tes 4	Tes 5
1	1	3	3	2	3
2	1	1	2	2	2
3	1	2	3	3	3
4	1	2	1	2	3
5	0	2	1	1	2
6	1	2	2	1	3
7	1	2	2	1	3
8	0	1	2	1	3
9	1	2	2	1	3
10	1	3	3	2	3
11	1	3	3	2	3
12	1	3	3	2	3
13	1	3	3	2	3
14	0	2	2	1	3
15	1	2	2	1	3
16	1	3	3	2	3
17	3	3	3	3	3
18	1	3	2	2	3
19	1	3	3	2	3
20	1	3	2	2	3
21	1	3	3	2	3
22	1	3	2	2	3
Total Keseluruhan	21	54	52	39	64
Persentase Total	32%	82%	79%	59%	97%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas maka pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dihubungkan antara pertanyaan penelitian yang diajukan dengan hasil penelitian sehingga pembahasan hasil penelitian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Pembahasan tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrhita kategori ringan yang meliputi tes lari cepat dengan jarak 40 meter, tes melempar bola tangan

sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

Hasil penelitian data kuantitatif tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan tingkat kemampuan motorik kasar sebanyak 13 siswa (59,1%) pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta kelas I-VI yang meliputi indikator tes lari cepat dengan jarak 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik dalam kategori sangat baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi yang sangat baik terkait kemampuan motorik kasar siswa. Selanjutnya, dibuktikan juga dengan hasil analisis data yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 10,45; median sebesar 11,00; modus 12; standar deviasi sebesar 2,154; skor minimum sebesar 6; dan skor maksimum sebesar 15, berarti “sangat baik”. Dengan demikian, dalam hal ini berarti tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan sangat baik.

1. Deskripsi Indikator Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Hasil data penelitian tingkat kemampuan motorik kasar, selanjutnya dapat diperkuat dari indikator tes yang digunakan. Indikator atau aspek-aspek tersebut meliputi, tes lari cepat 40 meter, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

Penilaian ini digunakan untuk memperkuat hasil data penelitian kuantitatif yang masih perlu diperhatikan atau belum sesuai, sehingga dapat ditelusuri. Dari setiap aspek yang dinilai berkenaan dengan tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan memiliki persentase tiap skornya. Persentase yang dilihat meliputi tes lari cepat 40 meter, tes melampar sejauh-jauhnya, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

Persentase menunjukkan bahwa tes lari cepat 40 meter yang berada skor 1 (81,9%) atau berada pada kategori tidak baik. Tes lari cepat merupakan bagian dari unsure kecepatan. Menurut Toho dan Gusril (2004: 50), Kecepatan adalah sebagai kemampuan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Dalam melakukan lari 4 detik, semakin jarak yang ditempuh maka semakin tinggi kecepatannya.. Kecepatan gerak dipengaruhi oleh berat badan, kapasitas badan, kekenyalan otot dan mekanis dan strukturalis seperti panjang tungkai dan fleksibilitas tulang sendi.

Persentase yang tinggi dari tes lari cepat 40 meter yang berada pada kategori tidak baik dapat disebabkan oleh berat badan, kapasitas badan, kekenyalan otot, mekanis dan strukturalis seperti panjang tungkai serta fleksibilitas tulang sendi. Selain dipengaruhi oleh faktor di atas, persentase yang tinggi pada kategori tidak baik tersebut, maka dapat dipengaruhi juga oleh faktor mental atau siswa belum terbiasa melakukan

teknik lari cepat 40 meter, sehingga perlu adanya bimbingan atau latihan secara lebih intensif agar siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta dapat melakukan tes lari cepat 40 meter secara maksimal.

Tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya yang berada pada skor 3 (54,5%) atau berada pada kategori sangat baik. Tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya merupakan bagian dari koordinasi mata-tangan suatu keterampilan. Koordinasi adalah kemampuan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam suatu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dan sistem saraf. Anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlihat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila ia mampu bergerak dengan mudah dan lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol.

Kemudian untuk tes melompat dari balok setinggi 15 cm yang berada pada skor 2 (44,5%) baik dan skor 3 (45,5%) sangat baik. tes melompat dari balok setinggi 15 cm merupakan bagian dari Power dalam teknik keterampilan dasar. Hal ini dikarenakan power diakui sebagai satu dari komponen yang paling besar dengan gerak yang merupakan kapasitas individu untuk mengkontraksikan otot secara maksimum pada kecepatan dari yang tercepat. Power adalah suatu ledakan aksi dan ini sama halnya untuk menghasilkan kecepatan dalam waktu yang singkat. Desakan ini dilakukan dengan kekuatan otot dan kecepatan. Dengan kecepatan tersebut kekuatan otot digunakan dalam suatu gerak. Dilihat dari hasil persentase

siswa bahwa skor siswa berada pada kategori baik, sebab dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya keberanian dari siswa untuk melakukan tes loncat dari balok 15 cm, selain itu adanya factor lain yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal siswa.

Tes lompat jauh tanpa awalan yang berada pada skor skor 2 (59,1%) atau berada pada kategori baik. Tes lompat jauh tanpa awalan dipengaruhi oleh power seseorang. Dari hasil temuan dilihat siswa memiliki skor yang tinggi saat tes. Sehingga siswa dapat melakukan tes tersebut secara benar atau dari persentase berada pada kategori baik.

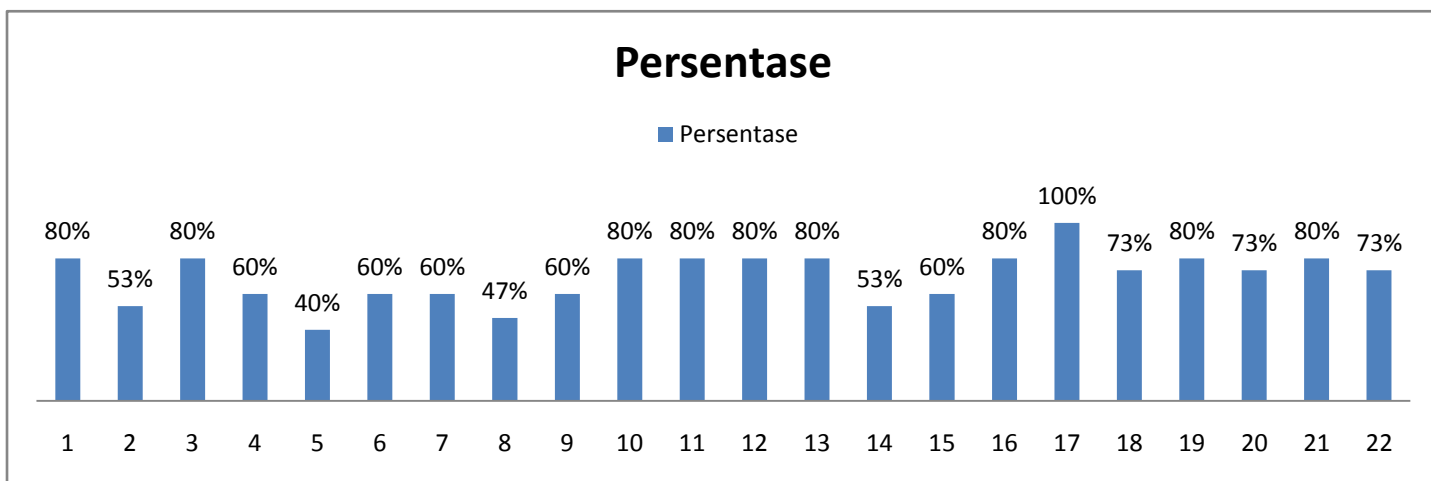
Sedangkan untuk tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik yang berada pada skor 3 (90,9%) atau berada pada kategori sangat baik. Tes ini termasuk untuk mengukur keseimbangan siswa. Keseimbangan adalah aspek dari merespon gerak yang efisien dan merupakan faktor gerak dasar. Ini merupakan kemampuan individu untuk menjaga/memelihara system otot syarafnya dalam kondisi diam untuk merespon yang efisien. Dari hasil penelitian menunjukkan persentase keseimbangan siswa dari tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik sudah sangat baik, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengajaran dari guru di sekolah.

Dilihat dari hasil perolehan persentase skor tes tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita, maka persentase tertinggi berada pada tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik yaitu 90,9% pada kategori sangat baik. Sedangkan persentase terendah berada pada tes lari cepat 40 meter yaitu 81,9% pada kategori tidak baik. Kemudian untuk tes meloncat dari

balok setinggi 15 cm dan tes lompat jauh tanpa awalan cenderung berada pada kategori baik.

2. Deskripsi Penilaian Skor Tiap Siswa Terhadap Semua Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Persentase skor penilaian siswa yang berkaitan dengan aspek yang dinilai dari tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan di atas, kemudian untuk memperkuat hasil data penelitian maka dijelaskan pula persentase penilaian skor tiap siswa dari semua tes atau aspek yang diamati. Kemudian untuk mempermudah deskripsi hasil data penelitian maka dapat dilihat pada gambar. Berikut ini berkaitan dengan persentase penilaian skor tiap siswa dari semua tes yang diamati dapat ditelusuri pada gambar di bawah ini:



Keterangan:

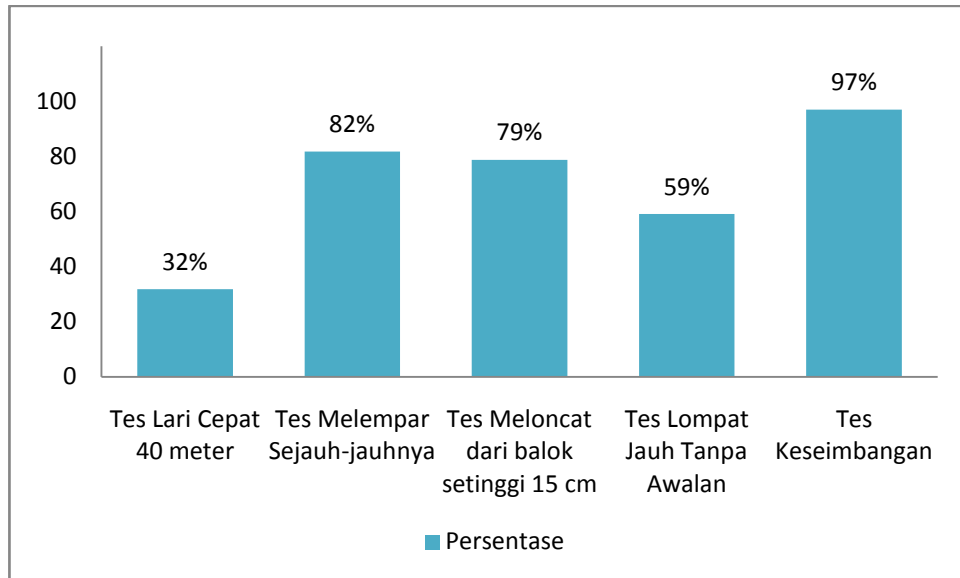
1. 1-22 : Jumlah siswa
2. 0-100% : Persentase Tes keseluruhan Kemampuan motorik kasar tiap siswa.

Gambar 2. Persentase Tes Keseluruhan Kemampuan Motorik Kasar Setiap Anak

Dari gambar di atas maka dapat dideskripsikan hasil persentase skor yang diperoleh siswa dalam melakukan tes kemampuan motorik kasar tunagrahita kategori ringan. Persentase tertinggi berada pada persentase 100%. Sedangkan perolehan skor persentase siswa terbanyak berada pada persentase 80% yaitu 9 siswa dari 22 siswa. Selain itu, skor persentase terendah berada pada persentase 40%. Persentase di atas menunjukkan adanya perbedaan kemampuan keterampilan setiap siswa. Namun demikian sebagian besar siswa sudah dapat melakukan tes tingkat kemampuan motorik kasar, dilihat dari skor terbanyak siswa berada pada persentase 80% atau baik.

3. Deskripsi Persentase total skor siswa terhadap tiap tes tingkat kemampuan motorik kasar.

Persentase total skor siswa terhadap tiap tes yang berkaitan dengan aspek yang dinilai dari tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan, yang meliputi tes lari cepat 40 meter, tes melempar bola sejauh-jauhnya, tes melompat dari balok setinggi 15 cm, tes lompat jauh tanpa awalan dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik. Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan persentase total skor siswa terhadap tiap tes tingkat kemampuan motorik kasar. Berikut ini berkaitan dengan persentase total skor siswa tiap tes dari semua tes yang diamati dapat ditelusuri pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Persentase Total Skor Siswa Terhadap Tiap Tes Tingkat Kemampuan Motorik Kasar

Dari gambar di atas maka dapat dideskripsikan hasil persentase total semua skor siswa yang diperoleh pada saat melakukan tes kemampuan motorik kasar tiap-tiap tes. Persentase tertinggi berada pada persentase 97% yaitu tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik. Persentase tertinggi ini menunjukkan tingkat keseimbangan yang baik dari siswa tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sedangkan perolehan total skor pada tes lompat jauh tanpa awalan berada pada persentase 59%. Hal ini menunjukkan bahwa power dari tes lompat jauh tanpa awalan sudah cukup baik, hal ini dikarenakan siswa dapat menerima arahan dari guru yang melakukan teknik keterampilan. Kemudian perolehan total skor pada tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya berada pada persentase 82%. Hal ini menunjukkan koordinasi dari siswa yang meliputi kekuatan tangan serta jarak pandangan untuk melempar pada daerah yang telah disediakan sudah baik. Untuk tes meloncat dari balok setinggi 15 cm berada pada persentase

79%. Hal ini menunjukkan kekuatan dari siswa sudah baik, dikarenakan siswa sudah terbiasa dalam melakukan loncatan. Selain itu persentase total skor tiap tes paling rendah berada pada persentase 32% adalah tes lari cepat 40 meter. Hal ini disebabkan oleh factor mental yang belum terbiasa berlari secara cepat sehingga dibutuhkan teknik keterampilan agar dapat dilaksanakan atau dicapai secara maksimal. Selain itu, perlunya bimbingan dari guru agar siswa dapat memahami secara benar teknik lari cepat 40 meter.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan seperti yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Secara kuantitatif dapat ditunjukkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan 59,1% pada kategori sangat baik. selanjutnya berdasarkan indicator tes tingkat kemampuan motorik kasar, yaitu tes lari cepat 40 meter berada pada skor 1 (81,9%) atau di kategori tidak baik, tes melempar bola tangan sejauh-jauhnya berada pada skor 3 (54,5) atau dikategori sangat baik, tes meloncat dari balok setinggi 15 cm berada pada skor 2 dan 3 (45,5%) atau dikategori baik dan sangat baik, tes lompat jauh tanpa awalan berada pada skor 2 (59,1%) atau dikategori baik dan tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik berada pada skor 3 (90,9%) atau dikategori sangat baik. Sedangkan berdasarkan skor tiap siswa terhadap semua tes tingkat kemampuan motorik kasar memiliki persentase terbanyak yaitu 80% (9 dari 22 siswa). selain itu berdasarkan total skor siswa terhadap tiap testingkat kemampuan motorik kasar menunjukan tes tertinggi berada pada tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik yaitu 97%.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian dapat ditarik implikasi-implikasi hasil penelitian khususnya bagi tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrhita kategori ringan antara lain:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes keterampilan kemampuan motorik kasar siswa sudah sangat baik sehingga siswa menjadi lebih tambah semangat dalam melaksanakan pembelajaran penjas orkes, maka implikasinya jika dikehendaki kemampuan keterampilan siswa semakin meningkat dan maksimal.
2. Dikembangkannya kreatifitas guru dalam memodifikasi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas orkes sehingga mendorong guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Dikembangkan bakat anak-anak melalui latihan untuk berprestasi dalam keterampilan olahraga.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti adalah:

1. Perlu dikembangkan lebih lanjut penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan.

2. Bagi sekolah hendaknya melakukan pengaturan waktu pelaksanaan pembelajaran Penjas Orkes di sekolah lebih baik lagi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan maksimal.
3. Bagi siswa dan guru Penjas Orkes, hendaknya penggunaan sarana dan prasarana belajar siswa lebih dioptimalkan dalam penggunaannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.
4. Bagi guru, hendaknya lebih meningkatkan peran dalam proses pembelajaran di sekolah supaya hasil keterampilan belajar siswa yang dicapai dapat meningkat.
5. Kelengkapan sarana dan prasarana yang sudah baik dapat dipertahankan dan adanya beberapa alat dan sarana prasarana yang jumlahnya terbatas sebaiknya dilengkapi, sehingga keberhasilan program dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Arma Abdoellah. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Djemari Mardapin. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non tes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Dwi Ratmanto (2010). *Kemampuan Motorik Siswa Kelas Atas SD Wirokerten Bangutapan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Edward Rahantoknam B. (1988). *Belajar Motorik: Teori dan Aplikasinya Dalam Pendidikan jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Elizabeth Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Endang Rini Sukanti. (2007). *Diklat Perkembangan Motorik*. Universitas Negeri Yogyakarta: Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu edisi Kedua (revisi)*. Depok Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian Dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan TindK Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

Rusli Lutan.(1988). *Belajar Keterampilan Motorik: pengantar teori dan metode*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Phil. Yanuar Kiram. (1992). *Belajar Motorik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Toho Cholik Mutohir dan Gusril. (2004). *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Depdikbud RI

LAMPIRAN

Lampiran 1
Prosedur Tes Penelitian

1. Tes Lari Cepat 40 Meter

Metode pelaksanaan: Peserta tes berlari cepat dengan jarak 40 meter dan berusaha melewati garis finish.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai 3 jika dapat berlari cepat dengan waktu $< 8,7''$
- 2) Nilai 2 jika dapat berlari cepat dengan waktu $8,8'' - 9,9''$
- 3) Nilai 1 jika dapat berlari dengan waktu tempuh $10,0'' - 11,9''$
- 4) Nilai 0 jika dapat berlari dengan waktu tempuh $12,0'' - dst$
atau tidak dapat melakukan sama sekali.

2. Tes Melempar Sejauh-jauhnya

Metode pelaksanaan: peserta tes terdiri pada garis start kemudian melempar bola sejauh – jauhnya ke arah yang sudah ditentukan.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai 3 apabila hasil lemparan bola $> 6,01$ Meter
- 2) Nilai 2 apabila hasil lemparan bola $3,01 - 6,00$ Meter
- 3) Nilai 1 apabila hasil lemparan bola $1,00 - 3,00$ Meter
- 4) Nilai 0 apabila anak tidak mampu melakukan.

3. Tes Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm

Metode pelaksanaan: peserta tes berdiri dengan satu kaki di atas balok setinggi 15 cm kemudian melncat kearah sasaran yang telah disediakan.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai 3 jika mendarat tepat, sebanyak 3 sasaran.
- 2) Nilai 2 jika mendarat tepat, sebanyak 2 sasaran.
- 3) Nilai 1 jika mendarat tepat, sebanyak 1 sasaran.

4) Nilai 0 jika tidak dapat melakukan sama sekali.

4. Tes lompat jauh tanpa awalan

Metode pelaksanaan: peserta tes terdiri dengan satu kaki, ujung kakinya tepat dibelakang garis batas tolakan. Bersamaa dengan mengayunkan lengan ke depan, kemudian lompat ke depan sejauh mungkin.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai 3 apabila mampu melompat $> 1,5$.
- 2) Nilai 2 apabila mampu melompat $1 - 1,5$.
- 3) Nilai 1 apabila mampu melompat $0 - 1$.
- 4) Nilai 0 apabila anak tidak mampu melakukan.

5. Tes berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

Metode pelaksanaan: peserta tes berdiri dengan satu kaki dan berusaha menahan selama 10 detik.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai 3 jika dapat melakukan selama $7,6 - 10$ detik.
- 2) Nilai 2 jika dapat melakukan selama $5,6 - 7,6$ detik.
- 3) Nialai 1 jika dapat melakukan selama $4 - 5,5$ detik.
- 4) Nilai 0 jika dapat melakukan selama $0 - 3,9$ detik.

Lampiran 2
Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lamp : 1 bendel Proposal penelitian
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan FIK-Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Kolombo No. 1
Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak Dekan berkenan membuat surat ijin penelitian bagi :

Nama Mahasiswa : Rachmad Abdul Asis
Nomor Mahasiswa : 11604221017
Program Studi : S1 PGSD Penjas
Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan motorik kasar Anak
Tunagrahita kategori Ringan Di SLB Negeri
Pembina Cihwangin Umbulharjo Yogyakarta

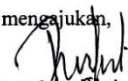
Pelaksanaan pengambilan data :

Waktu : April s/d Mei ?
Tempat / objek : SLB Negeri Pembina Cihwangin Yogyakarta

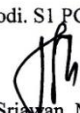
Atas perhatian, bantuan dan terakabuhnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.

Yogyakarta,


Yang mengajukan,


RACHMAD ABUL ASIS.....
NIM. 11604221017

Kaprodi. S1 PGSD Penjas,


Drs. Sriawan, M.Kes.
NIP. 19580830 198703 1 003

Mengetahui :
Dosen Pembimbing,


Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
19620806 198803 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 60.a/UN.34.16/PP/2015 26 Maret 2015
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Jl. Malioboro, Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Rachmad Abdul Asis
NIM : 11604221017
Jurusan : POR
Prodi : PGSD Penjas
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : April s/d Mei 2015
Tempat/obyek : SLB Negeri Pembina Giwangan Yogyakarta
Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tuna Grahita Kategori Ringan di SLB Negeri Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan

Drs. Rachmad Asis Sudarko, M.S
1986011001

Tembusan :

1. Kepala
2. Kaprodi PGSD Penjas
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/540/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN** Nomor : **60.A/UN.34.16/PP/2015**
Tanggal : **26 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RACHMAD ABDUL ASIS** NIP/NIM : **11604221017**
Alamat : **FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, PGSD PENJAS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNA GRAHITA KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI GIWANGAN UMBULHARJO YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY, SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**
Waktu : **21 APRIL 2015 s/d 21 JULI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **21 APRIL 2015**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dia. Puji Astuti, M.Si

19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
3. SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
4. DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Notice: Undefined variable: rsmstembusan in /var/www/html/izin/application/modules/pzn/controllers/izinController.php on line 180

Lampiran 3
Surat Keterangan Melakukan Uji Coba Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 BANTUL
Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul, 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

No. : 423/169

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB N 1 Bantul Menerangkan bahwa ,

Nama : RACHMAD ABDUL ASIS
NIM : 11604221017
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : PGSD Penjas

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Observasi di SLB Negeri 1 Bantul
Pada Tanggal 11 Maret 2015 dalam rangka memenuhi tugas Kampus dengan judul : Uji Coba Instrumen TAS di SLB Negeri 1 Bantul

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 26 Mei 2015

Kepala Sekolah



MOH. BASUNI, M.Pd
NIP. 19700102 199702 1 006

Lampiran 4

Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERITAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243
Website : WWW.slbnp Yogyakarta.com Email : www.slbnp Yogyakarta@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 423/ *Aj 7*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REJOKIRONO, M.Pd
NIP. : 19651109 199103 1 014
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Alamat : Jl. Imogiri 224 Giwangan UH Yogyakarta, Telp. 55163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rachmad Abdul Azis
NIM : 11604221017
Fakultas : Ilmu Keolahragaan UNY
Program Studi : PGSD Pendidikan Jasmani
Program : S-1

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tanggal 29 Mei 2015, dengan judul **Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.**
Demikian, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2015

Kepala

REJOKIRONO, M.Pd
NIP. 19651109 199103 1 014



Lampiran 5
Hasil Data Uji Coba Penelitian

No	Nama	Kelas	Tes Lari Cepat	Skor	Tes Melampar Bola Sejauh mungkin	Skor	Tes Meloncat dari Balok 15 cm	Skor	Tes Lompat Jauh Tanpa Awalan	Skor	Tes Berdiri Dengan Satu Kaki Selama 10 detik	Skor
1	Nadhif	1	13, 61"	0	2, 82 Meter	1	1 Sasaran	1	0, 90 Meter	1	01, 63"	0
2	Daffa	1	08, 66"	2	3, 36 Meter	2	2 Sasaran	2	0, 97 Meter	1	31, 66"	3
3	Avirilia	2	12, 04"	0	2, 39 Meter	1	1 Sasaran	1	0, 70 Meter	1	03, 03"	0
4	Anggraini	2	14, 35"	0	2, 37 Meter	1	2 Sasaran	2	0, 88 Meter	1	18, 84"	3
5	Syafaat	2	08, 13"	2	3, 21 Meter	2	2 Sasaran	2	1, 30 Meter	2	29, 66"	3
6	Salsabila	3	10, 83"	1	2, 54 Meter	1	1 Sasaran	1	0, 38 Meter	1	11, 40"	3
7	Tiara	3	11, 32"	1	3, 25 Meter	1	1 Sasaran	1	0, 70 Meter	1	29, 67"	3
8	Zalfa	3	13, 87"	0	2, 05 Meter	1	1 Sasaran	1	0	0	03, 41"	0
9	Catur	4	06, 84"	3	4, 35 Meter	2	2 Sasaran	2	1, 23 Meter	2	53, 11"	3
10	Nurdin	4	08, 79"	2	4, 27 Meter	2	2 Sasaran	2	1, 01 Meter	2	11, 53"	3
11	Punang	4	06, 55"	3	6, 10 Meter	3	3 Sasaran	3	1, 96 Meter	3	1, 41, 67"	3
12	Diko	4	07, 15"	3	4, 55 Meter	2	3 Sasaran	3	1, 22 Meter	2	42, 03"	3
13	Rian	5	06, 94"	3	7, 48 Meter	3	3 Sasaran	3	1, 69 Meter	3	54, 49	3

14	Rio	5	06,81"	3	4,22 Meter	2	2 Sasaran	2	1,20 Meter	2	16,44"	3
15	Jimi	5	06,60"	3	5,68 Meter	2	3 Sasaran	3	1,38 Meter	2	5,45,87"	3
16	Iqbal	5	11,88"	1	3,82 Meter	2	3 Sasaran	3	0,56 Meter	1	02,25,67"	3
17	Hafidh	5	07,69"	3	4,78 Meter	2	3 Sasaran	3	1,58 Meter	3	27,79"	3
18	Ayu	5	07,20"	3	3,32 Meter	2	3 Sasaran	3	1,19 Meter	2	27,97"	3
19	Sahid	6	07,73"	3	4,45 Meter	2	3 Sasaran	3	1,58 Meter	3	40,11"	3
20	Indra	6	07,85"	3	5,27 Meter	2	3 Sasaran	3	1,27 Meter	2	1,05,34"	3
21	Fida	6	08,94"	2	4,08 Meter	2	2 Sasaran	2	0,90 Meter	1	21,80"	3
22	Prastyio	6	07,60"	3	4,93 Meter	2	3 Sasaran	3	1,43 Meter	2	07,39"	2
23	Bondan	6	06,06"	3	6,32 Meter	3	3 Sasaran	3	2,19 Meter	3	1,41,67"	3

Lampiran 6
Uji Validitas

	Tes 1					Tes 2					Tes 3				
No	Skor	Total Skor	XY	X²	Y²	Skor	Total Skor	XY	X²	Y²	Skor	Total Skor	XY	X²	Y²
1	0	3	0	0	9	1	3	3	1	9	1	3	3	1	9
2	2	10	20	4	100	2	10	20	4	100	2	10	20	4	100
3	0	4	0	0	16	1	4	4	1	16	1	4	4	1	16
4	0	8	0	0	64	1	8	8	1	64	2	8	16	4	64
5	2	10	20	4	100	2	10	20	4	100	2	10	20	4	100
6	1	7	7	1	49	1	7	7	1	49	1	7	7	1	49
7	1	7	7	1	49	1	7	7	1	49	1	7	7	1	49
8	0	2	0	0	4	1	2	2	1	4	1	2	2	1	4
9	3	12	36	9	144	2	12	24	4	144	2	12	24	4	144
10	2	11	22	4	121	2	11	22	4	121	2	11	22	4	121
11	3	14	42	9	196	3	14	42	9	196	3	14	42	9	196
12	3	12	36	9	144	2	12	24	4	144	3	12	36	9	144
13	3	15	45	9	225	3	15	45	9	225	3	15	45	9	225
14	3	12	36	9	144	2	12	24	4	144	2	12	24	4	144
15	3	13	39	9	169	2	13	26	4	169	3	13	39	9	169
16	1	11	11	1	121	2	11	22	4	121	3	11	33	9	121
17	3	14	42	9	196	2	14	28	4	196	3	14	42	9	196
18	3	13	39	9	169	2	13	26	4	169	3	13	39	9	169
19	3	14	42	9	196	2	14	28	4	196	3	14	42	9	196
20	3	11	33	9	121	2	11	22	4	121	3	11	33	9	121
21	2	12	24	4	144	2	12	24	4	144	2	12	24	2	144

22	3	12	36	9	144	2	12	24	4	144	3	12	36	9	144
23	3	15	45	9	225	3	15	45	9	225	3	15	45	9	225
	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2
	47	242	583	127	2850	43	242	497	89	2850	52	242	605	132	2850

Tes Lari Cepat 40 Meter	Tes Melempar Bola Sejauh-jauhnya	Tes Meloncat Dari Balok Setinggi 15 cm
$r = \frac{583 - \frac{(47)(242)}{23}}{\sqrt{\left(127 - \frac{(47)^2}{23}\right) \left(2850 - \frac{(242)^2}{23}\right)}}$	$r = \frac{497 - \frac{(43)(242)}{23}}{\sqrt{\left(89 - \frac{(43)^2}{23}\right) \left(2850 - \frac{(242)^2}{23}\right)}}$	$r = \frac{605 - \frac{(52)(242)}{23}}{\sqrt{\left(132 - \frac{(52)^2}{23}\right) \left(2850 - \frac{(242)^2}{23}\right)}}$
$r = \frac{583 - 494,5217}{\sqrt{(127 - 96,0435) (2850 - 2546,2609)}}$	$r = \frac{497 - 452,4348}{\sqrt{(89 - 80,3913) (2850 - 2546,2609)}}$	$r = \frac{605 - 547,13043}{\sqrt{(132 - 117,5652)(2850 - 2546,2609)}}$
$r = \frac{88,4783}{\sqrt{(30,96,65) (303,7391)}}$	$r = \frac{44,5652}{\sqrt{(8,6087) (303,7391)}}$	$r = \frac{57,8696}{\sqrt{(14,4348) (303,7391)}}$
$r = \frac{88,4783}{\sqrt{9402,6994}}$	$r = \frac{44,5652}{\sqrt{2614,7988}}$	$r = \frac{57,8696}{\sqrt{4384,4132}}$
$r = \frac{88,4783}{96,9675}$	$r = \frac{44,5652}{51,1351}$	$r = \frac{57,8696}{66,2149}$
$r = 0,91245$	$r = 0,87152$	$r = 0,87396$

Tes 4					Tes 5				
Skor	Total Skor	XY	X²	Y²	Skor	Total Skor	XY	X²	Y²
1	3	3	1	9	0	3	0	0	9
1	10	20	1	100	3	10	30	9	100
2	4	8	4	16	0	4	0	0	16
2	8	16	4	64	3	8	24	9	64
1	10	10	1	100	3	10	30	9	100
1	7	7	1	49	3	7	21	9	49
1	7	7	1	49	3	7	21	9	49
0	2	0	0	4	0	2	0	0	4
2	12	24	4	144	3	12	36	9	144
2	11	22	4	121	3	11	33	9	121
2	14	28	4	196	3	14	42	9	196
1	12	12	1	144	3	12	36	9	144
3	15	45	9	225	3	15	45	9	225
2	12	24	4	144	3	12	36	9	144
2	13	26	4	169	3	13	39	9	169
2	11	22	4	121	3	11	33	9	121
3	14	42	9	196	3	14	42	9	196
2	13	26	4	169	3	13	39	9	169
3	14	42	9	196	3	14	42	9	196
1	11	11	1	121	3	11	33	9	121
2	12	24	4	144	3	12	36	9	144
2	12	24	4	144	2	12	24	4	144
3	15	45	9	225	3	15	45	9	225
ΣY	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2
41	242	478	87	2850	59	242	687	175	2850

Tes Lompat Tanpa Awalan

$$\frac{478 - \frac{(41)(242)}{23}}{\sqrt{\left(87 - \frac{(41)^2}{23}\right) \left(2850 - \frac{(242)^2}{23}\right)}}$$
$$r = \frac{478 - 431,3913}{\sqrt{(87 - 73,0869) (2850 - 2546,2609)}}$$
$$r = \frac{46,6087}{\sqrt{(13,9131) (303,7391)}}$$
$$r = \frac{46,6087}{\sqrt{4225,9525}}$$
$$r = \frac{46,6087}{46,0073}$$
$$r = 0,71698$$

Tes Berdiri Dengan Satu Kaki Selama 10 Detik

$$\frac{687 - \frac{(59)(242)}{23}}{\sqrt{\left(175 - \frac{(59)^2}{23}\right) \left(2850 - \frac{(242)^2}{23}\right)}}$$
$$r = \frac{687 - 620,7826}{\sqrt{(175 - 151,3478) (2850 - 2546,2609)}}$$
$$r = \frac{66,2174}{\sqrt{(23,6522) (303,7391)}}$$
$$r = \frac{66,2174}{\sqrt{7184,0979}}$$
$$r = \frac{66,2174}{84,7590}$$
$$r = 0,78124$$

$$r = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)/n}{\sqrt{\left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}\right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}\right)}}$$

No	Item Tes	Nilai Alpha-Cronbach	Keterangan
1	Tes Lari Cepat 40 Meter	0,91245	Valid
2	Tes Melempar Bola Tangan Sejauh-jauhnya	0,87152	Valid
3	Tes Meloncat Dari Balok Setinggi 15 cm	0,87396	Valid
4	Tes Lompat Tanpa Awalan	0,71698	Valid
5	Tes Berdiri Dengan Satu Kaki Selama 10 Detik	0,78124	Valid

Lampiran 7
Uji Realibilitas

No	Tes Lari Cepat 40 Meter					Tes Melampar Bola Sejauh-jauhnya					Tes Meloncat dari Atas Balok 15 cm					Tes Lompat Jauh Tanpa Awalan					Tes Keseimbangan				
	Skor 1	Skor 2	XY	X ²	Y ²	Skor 1	Skor 2	XY	X ²	Y ²	Skor 1	Skor 2	XY	X ²	Y ²	Skor 1	Skor 2	XY	X ²	Y ²	Skor 1	Skor 2	XY	X ²	Y ²
1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0
2	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	1	1	1	1	1	3	3	9	9	9
3	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	2	2	4	4	4	1	2	2	1	4	3	2	6	9	4
5	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	1	2	4	1	3	2	6	9	4
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	9	9	9
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	9	9	9
8	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9
10	2	1	2	4	1	2	2	4	4	4	2	2	4	1	4	2	2	4	4	4	3	2	6	9	4
11	3	2	6	9	4	3	2	6	9	4	3	2	6	9	4	3	2	6	9	4	3	3	9	9	9
12	3	3	9	9	9	2	1	2	4	1	3	3	9	9	9	2	1	2	4	1	3	2	6	9	4
13	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9
14	3	2	6	9	4	2	1	2	4	1	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9
15	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	3	2	6	9	4	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9
16	1	1	1	1	1	2	2	4	4	4	3	2	6	9	4	1	2	2	1	4	3	3	9	9	9
17	3	3	9	9	9	2	1	2	4	1	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	2	6	9	4
18	3	3	9	9	9	2	1	2	4	1	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9
19	3	2	6	9	4	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9
20	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9	2	1	2	4	1	3	3	9	9	9
21	2	1	2	4	1	2	1	2	4	1	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9

22	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	3	3	9	9	9	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4
23	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9	3	3	9	9	9
	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2	ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2
	47	42	114	127	106	43	37	76	89	69	52	49	123	132	117	42	41	86	92	87	59	54	160	175	150

Tes Lari Cepat 40 Meter

$$r = \frac{114 - \frac{(47)(42)}{23}}{\sqrt{\left(127 - \frac{(47)^2}{23}\right) \left(106 - \frac{(42)^2}{23}\right)}}$$

$$r = \frac{114 - 85,83}{\sqrt{(127 - 96,04) (106 - 76,70)}}$$

$$r = \frac{28,17}{\sqrt{(30,96) (29,30)}}$$

$$r = \frac{28,17}{\sqrt{907,128}}$$

$$r = \frac{28,17}{30,118}$$

$$r = 0,9353$$

Tes Melempar Bola Sejauh-jauhnya

$$r = \frac{76 - \frac{(43)(37)}{23}}{\sqrt{\left(89 - \frac{(43)^2}{23}\right) \left(69 - \frac{(37)^2}{23}\right)}}$$

$$r = \frac{76 - 69,17}{\sqrt{(89 - 80,39) (69 - 59,52)}}$$

$$r = \frac{6,83}{\sqrt{(8,61) (9,48)}}$$

$$r = \frac{6,83}{\sqrt{81,6228}}$$

$$r = \frac{6,83}{9,0348}$$

$$r = 0,7557$$

Tes Meloncat Dari Balok Setinggi 15 cm

$$r = \frac{123 - \frac{(52)(49)}{23}}{\sqrt{\left(132 - \frac{(52)^2}{23}\right) \left(117 - \frac{(49)^2}{23}\right)}}$$

$$r = \frac{123 - 110,78}{\sqrt{(132 - 117,56) (117 - 104,39)}}$$

$$r = \frac{12,22}{\sqrt{(14,44) (12,61)}}$$

$$r = \frac{12,22}{\sqrt{182,088}}$$

$$r = \frac{12,22}{13,493}$$

$$r = 0,9056$$

Tes Lompat Tanpa Awalan

$$\frac{86 - \frac{(42)(41)}{23}}{\sqrt{\left(92 - \frac{(42)^2}{23}\right) \left(87 - \frac{(41)^2}{23}\right)}}$$
$$r = \frac{86 - 74,8696}{\sqrt{(92 - 76,6956) (87 - 73,0869)}}$$
$$r = \frac{11,1304}{\sqrt{(15,3044) (13,9131)}}$$
$$r = \frac{11,1304}{\sqrt{212,9316}}$$
$$r = \frac{11,1304}{14,5921}$$
$$r = 0,7628$$

Tes Berdiri Dengan Satu Kaki Selama 10 Detik

$$\frac{166 - \frac{(59)(56)}{23}}{\sqrt{\left(175 - \frac{(59)^2}{23}\right) \left(160 - \frac{(56)^2}{23}\right)}}$$
$$r = \frac{166 - 143,652}{\sqrt{(175 - 151,347) (160 - 136,347)}}$$
$$r = \frac{22,348}{\sqrt{(23,653) (23,653)}}$$
$$r = \frac{22,348}{\sqrt{559,46441}}$$
$$r = \frac{22,348}{23,6530}$$
$$r = 0,9448$$

$$r = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)/n}{\sqrt{\left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}\right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}\right)}}$$

No	Item Tes	Nilai Alpha-Cronbach	Keterangan
1	Tes Lari Cepat 40 Meter	0,9353	Reabilitas
2	Tes Melempar Bola Tangan Sejauh-jauhnya	0,7557	Reabilitas
3	Tes Meloncat Dari Balok Setinggi 15 cm	0,9056	Reabilitas
4	Tes Lompat Tanpa Awalan	0,7628	Reabilitas
5	Tes Berdiri Dengan Satu Kaki Selama 10 Detik	0,9448	Reabilitas

Lampiran 8
Hasil Penelitian

No	Nama	Kelas	Lari Cepat 40 Meter			Melempar Bola Sejauh-jauh (Meter)			Meloncat Dari Balok 15 cm			Lompat tanpa awalan (Meter)			Keseimbangan (Detik)		
			Tes 1	Tes 2	Skor	Tes 1	Tes 2	Skor	Tes 1	Tes 2	Skor	Tes 1	Tes 2	Skor	Tes 1	Tes 2	Skor
1	Moza	1	11, 03 ^{''}	11, 90 ^{''}	1	06, 55	06, 43	3	2 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 28	1, 50	2	28, 75 ^{''}	57, 32 ^{''}	3
2	Riski	1	11, 12 ^{''}	11, 94 ^{''}	1	02, 56	01, 53	1	2 Sasaran	2 Sasaran	2	1, 14	1, 11	2	03, 69 ^{''}	06, 72 ^{''}	2
3	Zaka	2	11, 05 ^{''}	11, 43 ^{''}	1	05, 88	05, 47	2	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 36	1, 52	3	2, 10, 24 ^{''}	2, 17, 60 ^{''}	3
4	Yebi	2	11, 57 ^{''}	11, 93 ^{''}	1	03, 73	03, 70	2	1 Sasaran	1 Sasaran	1	1, 08	0, 93	2	34, 03 ^{''}	07, 92 ^{''}	3
5	Eva	3	12, 03 ^{''}	12, 51 ^{''}	0	02, 80	01, 70	2	1 Sasaran	1 Sasaran	1	0, 74	0, 58	1	08, 15 ^{''}	08, 24 ^{''}	2
6	Puji	4	11, 67 ^{''}	11, 70 ^{''}	1	03, 10	03, 05	2	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 53	0, 83	1	06, 70 ^{''}	08, 73 ^{''}	3
7	Eka	4	11, 57 ^{''}	11, 72 ^{''}	1	04, 14	03, 46	2	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 79	0, 91	1	08, 70 ^{''}	08, 43 ^{''}	3
8	Dewi	4	12, 21 ^{''}	12, 25 ^{''}	0	02, 72	02, 80	1	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 78	0, 83	1	33, 15 ^{''}	11, 96 ^{''}	3
9	Fahri	4	10, 62 ^{''}	11, 10 ^{''}	1	05, 44	05, 97	2	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 70	0, 80	1	36, 31 ^{''}	33, 84 ^{''}	3
10	Fahmi	4	11, 35 ^{''}	11, 59 ^{''}	1	06, 51	07, 53	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 11	1, 24	2	1, 23 63 ^{''}	09, 36 ^{''}	3
11	Gusti	4	11, 12 ^{''}	11, 27 ^{''}	1	07, 23	06, 89	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 04	1, 12	2	20, 33 ^{''}	15, 12 ^{''}	3
12	Sudik	4	10, 68 ^{''}	11, 08 ^{''}	1	05, 48	07, 03	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 15	1, 10	2	15, 45 ^{''}	20, 50 ^{''}	3
13	Reza	4	11, 41 ^{''}	11, 50 ^{''}	1	07, 22	06, 65	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 25	1, 18	2	18, 10 ^{''}	08, 20 ^{''}	3
14	Yuni	5	12, 11 ^{''}	12, 15 ^{''}	0	03, 80	04, 92	2	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 99	0, 73	1	10, 80 ^{''}	06, 84 ^{''}	3
15	Ayunda	5	11, 46 ^{''}	11, 61 ^{''}	1	04, 51	04, 43	2	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 80	0, 92	1	11, 73 ^{''}	08, 64 ^{''}	3

16	David	5	11, 20"	11, 36"	1	07, 20	06, 39	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 11	1, 06	2	30, 86"	26, 21"	3
17	Nugroho	6	08, 53"	08, 60"	3	08, 97	10, 42	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 63	1, 96	3	1, 41, 67"	6, 55, 80"	3
18	Anik	6	11, 65"	11, 76"	1	02, 85	04, 44	3	2 Sasaran	2 Sasaran	2	0, 90	1, 10	2	20, 30"	08, 33"	3
19	Irsyat	6	11, 52"	11, 64"	1	08, 61	08, 72	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 16	1, 42	2	30, 43"	45, 67"	3
20	Via	6	11, 87"	11, 90"	1	05, 62	05, 88	3	2 Sasaran	2 Sasaran	2	1, 18	1, 24	2	03, 51"	46, 51"	3
21	Shela	6	11, 82"	12, 06"	1	05, 46	06, 12	3	3 Sasaran	3 Sasaran	3	1, 30	1, 48	2	1, 44, 67"	23, 62"	3
22	Lestari	6	10, 05"	10, 20"	1	04, 80	05, 83	3	1 Sasaran	2 Sasaran	2	1, 27	1, 37	2	1, 36, 96"	1, 36, 87"	3

Lampiran 9 Dokumentasi



